

HUBUNGAN TRAIT BIG FIVE PERSONALITY DENGAN REGULASI EMOSI PADA GURU DI KECAMATAN TOMOHON TENGAH

Indri C. Thio

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : 201010258@unima.ac.id

Tellma M. Tiwa

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : tellmatiwa@unima.ac.id

Meike E. Hartati

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : meikehartati@unima.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara big five personality dengan regulasi emosi pada guru khususnya guru SMP di kecamatan Tomohon Tengah. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan sampel sebanyak 85 orang dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling. Data penelitian dianalisis menggunakan korelasi pearson dan hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara big five personality dengan regulasi dan masuk ke dalam derajat korelasi lemah. Hubungan antara big five personality dengan regulasi emosi ditemukan pada dimensi agreeableness ($\text{sig} = 0.032$) dan conscientiousness ($\text{sig} = 0.002$). Sedangkan dimensi openness, extraversion, serta neuroticism tidak memiliki hubungan dengan regulasi emosi pada guru SMP di Kecamatan Tomohon Tengah.

Kata Kunci: Big Five Personality, Regulasi Emosi, Guru

Abstract: This study aims to determine how the relationship between big five personality and emotion regulation in teachers, especially junior high school teachers in Tomohon Tengah sub-district. The research method used is quantitative method with a sample of 85 people using purposive sampling technique. The research data were analyzed using Pearson correlation and the results of this study showed a positive relationship between big five personality and regulation and entered into a weak correlation degree. The relationship between big five personality and emotion regulation is found in the dimensions of agreeableness ($\text{sig} = 0.032$) and conscientiousness ($\text{sig} = 0.002$). While the dimensions of openness, extraversion, and neuroticism have no relationship with emotion regulation in junior high school teachers in Central Tomohon District.

Keywords: Big Five Personality, Emotion Regulation, Teacher

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu hal yang penting dan berpengaruh dalam kehidupan manusia dalam berbagai bidang. Oleh karena itu, pendidikan merupakan hal yang wajib bagi masyarakat Indonesia sebagai salah satu negara berkembang karena pendidikan merupakan sebuah jalan untuk meningkatkan kecerdasan bangsa dengan tujuan mencapai kesejahteraan, potensi diri yang maksimal baik spiritual, akademis maupun non akademis, akhlak mulia, dan kebahagiaan bagi masyarakat dan negara. Hal ini sejalan dengan yang tertulis dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 dan 4 yang menjelaskan tentang fungsi dan tujuan Pendidikan di Negara Indonesia.

Penelitian ini mengambil masalah yang Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang merupakan jenjang pendidikan menengah dimana pendidikan ini termasuk dalam pendidikan formal di Negara Indonesia dan memakan waktu selama 3 tahun. Di jenjang pendidikan ini umumnya peserta didik berada pada rentang umur 12-15 tahun di tahap usia remaja awal sampai remaja tengah, di mana pada tahap usia ini biasanya ditandai dengan masa mencari jati diri dan keingintahuan yang tinggi.

Dalam penelitian tentang regulasi emosi pada remaja menunjukkan, meskipun meningkatnya kemampuan kognitif dan kesadaran dari remaja dapat mempersiapkan mereka untuk dapat mengatasi stress dan fluktuasi emosional secara efektif, Sebagai akibatnya, mereka rentan marah, kurang mampu mengendalikan emosi, yang selanjutnya dapat memicu munculnya berbagai masalah dengan emosi negatifnya. (Tiwa, 2022)

Guru sebagai tenaga pengajar memikul tugas dan tanggung jawab yang berat karena guru berkewajiban untuk memberikan warna bagi kehidupan peserta didik namun tidak hanya berfokus pada titik pengajaran akademik tetapi juga pada pengajaran non-akademik baik itu minat, bakat, kepribadian, sikap, dan perilaku peserta didik. Berlandaskan tanggung jawab ini, seorang guru harus memiliki keterampilan dan kemampuan khusus untuk menjalani peran sebagai seorang pengajar yang disebut sebagai kualifikasi dan kompetensi guru yang mencakup : kualifikasi akademik, kualifikasi kegiatan belajar-mengajar, hubungan antar pribadi, penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, dan pengembangan kepribadian (Jahidi, 2014). Selain itu, dalam melaksanakan tugas guru juga membutuhkan kemampuan psikologis seperti karakter dan kompetensi kepribadian serta regulasi emosi yang baik.

Dalam lingkungan kerja guru, ketika ia menghadapi para peserta didik bisa dipastikan bahwa guru juga dapat mengalami kesulitan untuk mengenal seluruh sikap dan kepribadian peserta didik yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya seperti cara belajar setiap peserta didik yang berbeda, cara berkomunikasi dengan peserta didik, cara membantu dan menyelesaikan permasalahan peserta didik, bagaimana cara membangun pendekatan dengan peserta didik, dan cara menghadapi perilaku-perilaku yang prososial remaja yang biasanya cenderung ke perilaku kenakalan remaja terlebih khusus pada siswa dengan usia remaja awal hingga remaja menengah.

Dari pengalaman dan observasi sebagai seorang asistensi guru yang dilakukan oleh peneliti, peneliti dapat melihat juga turut merasakan bahwa

guru juga merasa penat dengan berbagai macam tingkah laku peserta didik terlebih khusus perilaku-perilaku yang cenderung ke perilaku buruk ditambah juga dengan tuntutan sebagai seorang teladan bagi peserta didik. Dengan berbagai sikap dan perilaku peserta didik yang seperti ini di tambah dengan situasi di lingkungan pekerjaan yang termasuk persoalan gaji, praktik kepemimpinan yang tidak sesuai, kurangnya dukungan rekan kerja, situasi pekerjaan yang kurang baik, perubahan kebijakan pendidikan, dan tuntutan pekerjaan tentunya dapat memicu emosi negatif dari guru (Gaol, 2021).

Tetapi dengan perspektif bahwa 'Guru merupakan pekerjaan yang mulia' membuat banyak orang seringkali melupakan bahwa guru juga merupakan seorang manusia yang pada hakikatnya memiliki emosi baik negatif maupun positif. Perspektif tersebut kadang kala mengarahkan pemahaman bahwa seorang pengajar patutnya memiliki regulasi emosi dan kepribadian yang baik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

Menurut Gross (1998) dalam (Gross et al., 2011) regulasi emosi mengacu pada proses yang mempengaruhi emosi apa yang kita miliki, kapan kita memilikinya, dan bagaimana kita mengalami atau mengekspresikan emosi tersebut.

Kemampuan regulasi emosi sangat diperlukan oleh seorang guru karena ketika seorang guru dapat meregulasi emosinya maka proses belajar mengajar yang menjadi tanggung jawab dari guru sendiri akan berjalan dengan efektif. Berbanding terbalik dengan hal tersebut, ketika guru tidak dapat meregulasi emosinya dengan baik maka peserta didik tentunya akan merasa tertekan selama proses belajar mengajar berlangsung. Hal ini terlihat dengan

adanya berbagai kasus kekerasan guru terhadap siswa yang sering terjadi di negara Indonesia meskipun telah terciptanya peraturan perundang-undangan yang mengatur mengenai kekerasan di dunia pendidikan.

Satu dari beberapa contoh kasus kekerasan yang terjadi di dunia pendidikan adalah kasus kekerasan yang dilansir dari website detik.com kekerasan tersebut dilakukan oleh guru (SK) terhadap siswa (S) yang masih berada di jenjang pendidikan anak usia dini pada tanggal 24 Mei 2023 di Kota Bitung (Mais, detiksulsel.com, 2023). Kemudian dilansir dari websie detik.com kasus kekerasan terjadi di salah satu SD di Manado, Sulawesi Utara pada tahun 2022 dimana siswa sebagai korban (IS) yang berusia 12 tahun mendapatkan tindak kekerasan (Mais, detiksulsel.com, 2022). Dan kasus kekerasan berikutnya adalah kasus yang terjadi di salah satu SMP di Kabupaten Minahasa Selatan yang terjadi pada tanggal 13 bulan Maret 2022 dimana pelaku merupakan seorang guru yang melakukan tindak kekerasan pada salah satu siswi dengan menggunakan sebatang kayu yang kemudian di hajar ke paha korban sehingga mengakibatkan korban mengalami luka memar dan bengkak di pahanya (terasnkri, 2022). Kasus-kasus kekerasan guru terhadap siswa pada umumnya terjadi karena kurangnya kemampuan regulasi emosi guru.

Kemampuan regulasi emosi seseorang terlebih khusus seorang guru sangat penting untuk menghadapi berbagai hal yang akan dapat menimbulkan kejadian yang tak diinginkan dan kepribadian merupakan salah satu aspek penting dalam proses regulasi, karena setiap orang memiliki kepribadian dan setiap kepribadian memiliki cara regulasi emosi yang berbeda-beda. Kepribadian merupakan

sebuah pola sifat yang permanen dan bersifat konsisten serta berdasarkan pengalaman serta bawaan genetik (Feist & Feist, 2009). Dalam buku mengenai Kepribadian Guru tertulis bahwa 'seorang guru tentunya tidak hanya profesional dalam mengajar saja akan tetapi juga harus memiliki kepribadian baik dalam segala tingkah lakunya maupun dalam kehidupan sehari-hari.' (Roqib & Nurfuadi, 2020).

Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda-beda dan bersifat kompleks oleh karena itu untuk mengukur kepribadian seseorang diperlukan susunan ciri-ciri watak individu atau trait (Imani, 2017). Dan dalam penelitian ini teori kepribadian yang digunakan ialah Teori Big Five Personality.

Big five personality merupakan teori kepribadian yang pertama kali dikenalkan oleh Goldberg pada tahun 1981. Big five personality merupakan sebuah teori dalam ilmu Psikologi yang menggunakan jabaran-jabaran sifat untuk mendeskripsikan kepribadian seseorang. Big five personality terdiri dari lima aspek utama yaitu; Openness to Experience, Conscientiousness, Extraversion, Agreeableness, dan Neuroticism.

Trait big five personality memiliki peran yang penting dalam regulasi emosi seseorang terlebih khusus seorang pengajar karena berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tinggi-rendahnya tingkat dari beberapa aspek yang menjadi dasar dalam big five personality dapat mempengaruhi regulasi emosi, salah satunya adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Sannia Sanevi (Sanevi, 2022) yang mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara agreeableness dan conscientiousness dengan cognitive reappraisal (strategi regulasi emosi) yang merupakan salah satu strategi dari

regulasi emosi dan tidak ada hubungan antara kepribadian dengan expressive suppression (strategi regulasi emosi) pada sampel penelitian penelitiannya. Dan penelitian yang dilakukan oleh Rozi & Johana (Purna & Prawitasari, 2019) mengenai topik yang sama yaitu 'Hubungan antara Big Five Personality dengan Regulasi Emosi Pada Guru' dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa big five personality secara keseluruhan memiliki hubungan dan dapat mempengaruhi regulasi emosi.

Terdapat banyak penelitian yang telah membahas mengenai regulasi emosi maupun trait dari big five personality pada guru, ini mengandung arti bahwa kedua hal tersebut penting untuk di bahas di dunia pendidikan. Sejalan dengan pengalaman sebagai asistensi guru dalam kurun waktu yang cukup lama, peneliti menyadari bahwa ketika seorang guru sulit untuk meregulasi emosi maka akan memicu tekanan dalam proses belajar bagi peserta didik. Tidak hanya peserta didik namun kemampuan regulasi emosi juga dapat mempengaruhi kehidupan pribadi dari guru, guru ketika tidak dapat meregulasi emosi dengan baik maka guru akan lebih sering mengalami perasaan yang tidak nyaman bahkan hingga sampai ke titik stress.

Hal tersebut menjadi landasan yang kuat untuk pelaksanaan penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang ada di Kecamatan Tomohon Tengah dengan total sekolah 4 Sekolah. Tempat penelitian ini dipilih karena total populasi yang cukup yaitu sebesar 109 Guru dibandingkan dengan beberapa SMP yang berada di kecamatan lainnya khususnya di Kota Tomohon serta terdapat beberapa sekolah dengan total siswa yang dapat dikatakan banyak dengan total siswa keseluruhan di 4

sekolah tersebut yaitu sebesar 1.850 siswa berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah dilampirkan di atas dan berdasarkan pengalaman pribadi dari peneliti, maka peneliti merasa tertarik untuk membahas bagaimana hubungan antara kepribadian dengan regulasi emosi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang tenaga pengajar yang selalu dihadapkan dengan perilaku yang berbeda dari setiap peserta didik, oleh karena itu melalui penelitian ini peneliti akan melihat bagaimana Hubungan Trait Big Five Personality dengan Regulasi Emosi Pada Guru di Kecamatan Tomohon Tengah.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Jenis Penelitian Kuantitatif Deskriptif.

Penelitian ini bertempat di 4 Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang ada di Kecamatan Tomohon Tengah dengan menggunakan populasi finitif dimana populasi penelitian ini terdiri dari semua guru yang ada di semua SMP di Kecamatan Tomohon Tengah baik yang berstatus pegawai tetap (Aparatur Sipil Negara, Pegawai Pemerintahan dengan Perjanjian Kerja, dan Pegawai Tetap Yayasan) dan guru yang berstatus sebagai pegawai tidak tetap (Honorar dan Pegawai Tidak Tetap Yayasan)

Sampel penelitian ini berjumlah 85 orang dengan menggunakan teknik pengambilan sampel Nonprobability Sampling yaitu Purposive Sampling. Pengambilan keputusan untuk kriteria sampel didasarkan pada pemahaman peneliti bahwa pada tahun-tahun awal dimana seorang guru memulai

pekerjaannya sebagai pengajar pada umumnya guru tersebut belum memiliki tingkat ataupun kemampuan regulasi emosi yang terlalu baik hal ini dikarenakan pada tahun-tahun awal masuk dunia pekerjaan tentunya seseorang memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan pekerjaannya begitu juga dengan seorang guru dan oleh karena itu untuk mengetahui bagaimana hubungan antara kepribadian dengan regulasi emosi dengan akurat maka peneliti mengambil keputusan bahwa yang menjadi sampel penelitian yaitu para guru SMP yang bekerja di SMP kecamatan Tomohon Tengah dengan minimal durasi bekerja adalah 2 tahun atau 4 semester berjalan.

Model pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui observasi dan kuesioner. Kuesioner yang digunakan akan dibagikan di tempat penelitian dengan menggunakan pendekatan Skala Likert.

Alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian yaitu BFI (Variabel X) dan ERQ (Variabel Y). BFI dikembangkan oleh John (1990) dengan total 44 aitem untuk mengukur lima dimensi dari big five personality ; Openness to experience terdiri dari 10 aitem, Conscientiousness terdiri dari 9 aitem, Extraversion terdiri dari 8 aitem, Agreeableness terdiri dari 9 aitem, dan Neuroticism yang terdiri dari 8 aitem.

Dalam penelitian ini peneliti mengadaptasi alat ukur BFI dari penelitian yang telah dilakukan oleh Ladhura Imani (Imani, 2017) yang juga telah diadaptasi dari Neila Ramdhani (Ramdhani, 2012).

Emotion Regulation Questionnaire (ERQ) dikemukakan pertama kali oleh James J. Gross dan Oliver P. John pada tahun 2003. Penelitian menggunakan ERQ pertama kali dilakukan kepada 1483 mahasiswa. ERQ terdiri dari 10 aitem yang mengukur dua strategi

dalam regulasi emosi yaitu Cognitive Reappraisal yang terdiri dari 6 aitem dan Expressive Suppression yang terdiri dari 4 aitem. Keseluruhan dalam alat ukur ini merupakan item favorable. (Radde et al., 2021).

Sebelum menjalankan penelitian, peneliti telah melakukan uji instrumen penelitian yang terdiri dari uji validitas data dan uji reliabilitas data yang menggunakan program IBS SPSS 25.

Uji validitas data dilakukan menggunakan program computer IBM SPSS 25 untuk mengetahui kesesuaian antara alat ukur yang digunakan dengan apa yang akan diukur dalam penelitian ini dan hasil dari uji validitas data menunjukkan bahwa pada alat ukur BFI terdapat 39 aitem valid dan pada alat ukur ERQ semua aitem dinyatakan valid.

Uji reliabilitas memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana konsistensi alat ukur yang digunakan. Cara yang digunakan untuk menguji reliabilitas kuesioner adalah dengan menggunakan rumus koefisien Cronbach's Alpha. Dimana ketika koefisien Cronbach's Alpha lebih besar dari taraf signifikan 0.6 atau 60% maka kuesioner atau alat ukur dapat dikatakan reliabel dan sebaliknya. Hasil uji reliabilitas instrument penelitian BFI menunjukkan koefisien Cronbach's Alpha $0.891 > 0.6$ dan untuk instrumen penelitian ERQ menunjukkan koefisien Cronbach's Alpha $0.802 < 0.6$ yang berarti bahwa kedua instrument tersebut dinyatakan reliabel.

Teknik analisis data dalam pengujian hipotesis penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik regresi sederhana dengan tujuan mengetahui hubungan antara variabel independen (x) dengan variabel dependen (y). Dari data yang telah di dapatkan diolah menjadi data statistik dan dianalisis dengan bantuan IBM SPSS 25

(Statistical Program for Social Science). Hipotesis dalam penelitian ini :

H0: Tidak ada Hubungan Trait Big Five Personality dengan Regulasi Emosi pada Guru di Kota Tomohon

H1: Terdapat Hubungan antara Openness to Experience dengan Regulasi Emosi pada Guru di Kota Tomohon

H2: Terdapat Hubungan antara Conscientiousness, dengan Regulasi Emosi pada Guru di Kota Tomohon

H3: Terdapat Hubungan antara Extraversion dengan Regulasi Emosi pada Guru di Kota Tomohon

H4: Terdapat Hubungan antara Agreeableness dengan Regulasi Emosi pada Guru di Kota Tomohon

H5: Terdapat Hubungan antara Neuroticism dengan Regulasi Emosi pada Guru di Kota Tomohon

H6: Terdapat Hubungan Trait Big Five Personality dengan Regulasi Emosi pada Guru di Kota Tomohon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah populasi dari data berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Adapun norma yang digunakan untuk uji normalitas dalam penelitian ini yaitu dengan metode *Kolmogorov-Smirnov*, apabila signifikan (sig) lebih besar dari 0.05 (> 0.05) maka data dapat dinyatakan terdistribusi normal, dan sebaliknya jika nilai signifikan lebih kecil dari (< 0.05) maka data dinyatakan tidak terdistribusi normal.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Big Five Personality	Regulasi Emosi
N			85	85
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		114.29	31.56
	Std. Deviation		10.098	5.130
Most Extreme Differences	Absolute		.080	.084
	Positive		.080	.084
	Negative		-.060	-.079
Test Statistic		.080	.084	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}	

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel 1 yang dilihat dari nilai signifiikan dan norma atau pengambilan keputusan mengenai uji normalitas maka dapat disimpulkan bahwa data kedua variabel terdistribusi normal.

Hasil Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui korelasi atau hubungan secara linear antara variabel bebas dan variabel terikat, apakah kedua variabel memiliki hubungan secara linear atau tidak. Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis *statistic test for linearity* dengan melihat tabel ANOVA. Data dikatakan linear jika nilai signifikansi < 0.05 dan nilai signifikan dari *deviation from linearity* berada di signifikansi > 0.05 .

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table						
			Sum of Squares	df	Mean Square	Sig.
Regulasi Emosi * Big_Five_Personality	Between Groups	(Combined) Linearity	1189.894	37	32.159	1.480
		Deviation from Linearity	190.345	1	190.345	8.762
			999.549	36	27.765	1.278
	Within Groups		1021.000	47	21.723	
	Total		2210.894	84		

Pada tabel 2 terlihat bahwa nilai signifikan *linearity* yaitu $0.005 < 0.05$ dan signifikan *deviation from linearity* adalah $0.213 > 0.05$ oleh karena itu data dinyatakan linear.

Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis atau uji korelasi dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel dan dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *pearson product moment*. Jika hasil uji hipotesis menunjukkan signifikansi < 0.05 maka terdapat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Selain itu, dalam uji hipotesis juga dilakukan uji koefisien determinasi atau juga dikenal dengan sebutan *R Square*, uji ini dilakukan dengan tujuan untuk dapat mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen (x) terhadap variabel dependen (y). Nilai *r square* berkisar antara 0 sampai 1, jika nilai *r square*

mendekati 1 maka dapat diartikan bahwa variabel independen dapat menjelaskan mengenai variabel terikat dengan baik, sebaliknya jika *r square* mendekati angka 0 maka dapat diartikan variabel independen hanya menjelaskan mengenai variabel dependen secara terbatas.

Berikut ini merupakan hasil dari uji hipotesis dan hasil uji determinan dimensi *big five personality* dengan regulasi emosi :

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Dimensi Openness dengan Regulasi Emosi

Correlations			
		Openness_to Experience	Regulasi Emosi
Openness_to Experience	Pearson Correlation	1	.194
	Sig. (2-tailed)		.075
	N	85	85
Regulasi Emosi	Pearson Correlation	.194	1
	Sig. (2-tailed)	.075	
	N	85	85

Tabel 3 membuktikan bahwa korelasi antara *opennes to experience* dengan regulasi emosi tidak ditemukan atau tidak berhubungan. Hal ini dilihat dari angka signifikansi yaitu 0.075 yang lebih besar dari 0.05 dan nilai korelasi yaitu 0.194.

Tabel 4. Hasil Uji Determinan Dimensi Openness dengan Regulasi Emosi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.194 ^a	.038	.026	5.063

a. Predictors: (Constant), Openness to experience

Berdasarkan tabel 4 dimensi *opennes to experience* dapat dilihat bahwa nilai *r square* sebesar 0.038 atau 3.8%. Dimensi ini hanya dapat menjelaskan mengenai regulasi emosi secara terbatas sebesar 3.8% sedangkan 96.2% lainnya dijelaskan oleh faktor lain diluar penelitian ini.

Tabel 5 Hasil Uji Korelasi *conscientiousness* dengan regulasi emosi

Correlations			
		Conscientiousness	Regulasi Emosi
Conscientiousness	Pearson Correlation	1	.329**
	Sig. (2-tailed)		.002
	N	85	85
Regulasi Emosi	Pearson Correlation	.329**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	85	85

Tabel 5 menunjukkan bahwa ada korelasi antara *conscientiousness* dengan regulasi emosi, ini dilihat dari angka signifikansi yaitu 0.002 dengan nilai korelasi 0.329 artinya kedua variabel tersebut memiliki hubungan dengan derajat hubungan berada di korelasi lemah atau hubungan yang lemah dan bentuk hubungan yang positif dimana semakin tinggi *conscientiousness* maka semakin tinggi juga regulasi emosi.

Tabel 5. Hasil Uji Determinan Dimensi Conscientiousness dengan Regulasi Emosi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.329 ^a	.108	.098	4.873

a. Predictors: (Constant), Conscientiousness

Pada tabel 6 mengenai koefisien determinasi dari dimensi *conscientiousness* dilihat bahwa nilai *r square* yang di dapatkan yaitu 0.108 atau 10.8% dapat dijelaskan bahwa *conscientiousness* dalam penelitian ini hanya dapat menjelaskan mengenai regulasi emosi secara terbatas sebesar 10.8% sedangkan 89.2% lainnya dijelaskan oleh faktor lain.

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Dimensi Extraversion dengan Regulasi Emosi

Correlations				
		Extraversion	Regulasi Emosi	
Extraversion	Pearson Correlation	1	.181	
	Sig. (2-tailed)		.097	
	N	85	85	
Regulasi Emosi	Pearson Correlation	.181	1	
	Sig. (2-tailed)	.097		
	N	85	85	

Tabel 7 yang memaparkan nilai uji hipotesis antara *extraversion* dengan regulasi emosi dapat dilihat bahwa *extraversion* dengan regulasi emosi tidak memiliki hubungan karena nilai signifikansi > 0.05 dan nilai korelasi 0.181 yang berarti tidak memiliki korelasi.

Tabel 7. Hasil Uji Determinan Dimensi Extraversion dengan Regulasi Emosi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.181 ^a	.033	.021	5.076

a. Predictors: (Constant), Extraversion

Pada Tabel 8 mengenai uji koefisien determinasi dimensi *big five personality* yaitu *extraversion* dengan variabel regulasi emosi mendapatkan nilai *r square* yaitu 0.033 atau sebesar 3.3%. Dimensi *extraversion* hanya dapat menjelaskan mengenai regulasi emosi secara terbatas yaitu sebesar 3.3% dari 100%.

Tabel 8. Hasil Uji Korelasi Dimensi Agreeableness dengan Regulasi Emosi

Correlations				
		Agreeableness	Regulasi Emosi	
Agreeableness	Pearson Correlation	1	.233 [*]	
	Sig. (2-tailed)		.032	
	N	85	85	
Regulasi Emosi	Pearson Correlation	.233 [*]	1	
	Sig. (2-tailed)	.032		
	N	85	85	

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Pada uji hipotesis tabel 9 membuktikan bahwa ada hubungan antara *agreeableness* dengan regulasi emosi. Dimana nilai signifikansi berada di bawah 0.05 yaitu 0.32 dan nilai korelasi berada di angka 0.233 yang lebih dari 0.05 dan termasuk pada derajat korelasi rendah dengan hubungan yang positif dimana ketika *agreeableness* meningkat maka regulasi emosi juga dapat meningkat.

Tabel 9. Hasil Uji Determinan Dimensi Agreeableness dengan Regulasi Emosi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.233 ^a	.054	.043	5.019

a. Predictors: (Constant), Agreeableness

Tabel 10 membuktikan bahwa dimensi *agreeableness* dari dimensi *big five personality* hanya dapat menjelaskan variabel regulasi emosi secara terbatas yaitu sebesar 5.4% sedangkan 94.6% lainnya didapatkan dari faktor diluar penelitian ini.

Tabel 10. Hasil Uji Korelasi Dimensi Neuroticsm dengan Regulasi Emosi

		Correlations	
		Neuroticsm	Regulasi Emosi
Neuroticsm	Pearson Correlation	1	.116
	Sig. (2-tailed)		.289
	N	85	85
Regulasi Emosi	Pearson Correlation	.116	1
	Sig. (2-tailed)	.289	
	N	85	85

Berdasarkan tabel 11 dapat dinyatakan bahwa *neuroticsm* tidak memiliki hubungan dengan regulasi emosi karena nilai signifikansi yang lebih besar dari 0.05 yaitu 0.289 dan nilai korelasi yang berada pada angka 0.116.

Tabel 11. Hasil Uji Determinan Dimensi Neuroticsm dengan Regulasi Emosi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.116 ^a	.014	.002	5.126

a. Predictors: (Constant), Neuroticsm

Tabel 12 mengenai hasil uji deteminasi dapat dilihat bahwa nilai *r square* sebesar 0.014 atau 1.4%. oleh karena itu dapat diartikan bahwa *neuroticsm* tidak dapat menjelaskan variabel regulasi emosi dengan baik dan hanya dapat menjelaskan secara terbatas yaitu sebesar 1.4% dan 98.4%.

Tabel 12. Hasil Uji Korelasi Big Five Personality dengan Regulasi Emosi

		Correlations	
		Big Five Personality	Regulasi Emosi
Big_Five Personality	Pearson Correlation	1	.293**
	Sig. (2-tailed)		.006
	N	85	85
Regulasi Emosi	Pearson Correlation	.293**	1
	Sig. (2-tailed)	.006	
	N	85	85

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pada tabel 13 Uji hipotesis membuktikan korelasi antara variabel X dan variabel Y menunjukkan angka signifikansi yaitu 0.006 dengan nilai korelasi yaitu 0.293 yang artinya kedua variabel tersebut memiliki hubungan dengan derajat hubungan berada di korelasi lemah atau hubungan yang lemah dan bentuk hubungan yang positif dimana semakin tinggi *big five*

personality maka semakin tinggi juga regulasi emosi.

Tabel 13. Hasil Uji Determinan Big Five Personality dengan Regulasi Emosi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.293 ^a	.086	.075	4.934

a. Predictors: (Constant), Big Five Personality

Pada tabel 14 dapat dilihat bahwa nilai *r square* berada di angka 0.086 atau 8.6% oleh karena itu dapat dikatakan bahwa proporsi variabel independen dalam penelitian ini yaitu *big five personality* hanya dapat menjelaskan secara terbatas mengenai regulasi emosi yaitu sebesar 8.6% sedangkan 91.4% lainnya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan

Dari hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa H0, H1, H3, H5 ditolak dan H2, H4, H6 diterima. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa ada hubungan antara *big five personality* dengan regulasi emosi dan masuk kedalam hubungan positif dengan derajat yaitu korelasi lemah.

Berdasarkan data yang dihasilkan, ditemukan bahwa dari kelima dimensi pada *big five personality* terdapat 2 dimensi yang berkorelasi dan 3 dimensi lainnya tidak memiliki korelasi. Dua dimensi yang berkorelasi adalah dimensi *Conscientiousness* dan *Agreeableness* dengan kategori korelasi lemah dan bentuk hubungan positif.

Conscientiousness merupakan dimensi dalam *big five personality* yang mengarah pada perjuangan untuk mencapai sebuah tujuan, seseorang yang memiliki *trait conscientiousness* biasanya memiliki sifat teratur, bertanggung jawab, disiplin, teliti, tekun, dan sebagainya.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Sania

Sanevi pada tahun 2022 tentang hubungan *big five personality* dengan regulasi emosi pada populasi yang berbeda yaitu pada sebuah komunitas yang kemudian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *conscientiousness* dengan regulasi emosi dimana ketika tingkat *conscientiousness* meningkat maka regulasi emosi juga akan meningkat. Selain penelitian yang tersebut, penelitian terdahulu lainnya yang dilakukan oleh Rozi & Johana pada tahun 2019. Orang dengan *conscientiousness* yang tinggi akan lebih berhati-hati dalam bertindak begitu juga dengan mengungkapkan emosinya dan tentu saja ia akan berpikir berulang kali untuk mengungkapkan emosi terlebih khusus emosi negatif apabila emosi itu dapat mempengaruhi lingkungan disekitarnya

Dimensi kedua yang memiliki hubungan dengan regulasi emosi adalah *Agreeableness*. Dimensi *agreeableness* merupakan *trait* yang berhubungan dengan simpati dan empati yang dimiliki oleh manusia. *Agreeableness* biasanya ditandai dengan perilaku mengutamakan kepentingan orang lain, kesadaran akan perasaan, serta keramahan atau kepatuhan kepada orang lain. Hubungan antara *agreeableness* dan regulasi emosi juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh sania sanevi (2022) dan Rozi & Johana (2019).

Seseorang yang memiliki tingkat *agreeableness* yang tinggi memiliki sifat kesadaran akan perasaan sendiri maupun orang lain oleh karena itu seseorang yang memiliki sifat ini akan lebih baik dalam mengatur perilakunya agar tidak membuat orang lain merasa tidak nyaman oleh karena itu ia akan meninjau kembali bagaimana ia akan berperika sebagai respon dari emosi yang dimilikinya.

Selanjutnya, terdapat tiga dimensi yang melalui hasil uji hipotesis dalam penelitian ini yang dinyatakan tidak memiliki korelasi. Dimensi-dimensi tersebut yaitu *openness to experience*, *extraversion*, dan *neuroticism*.

Openness to experience adalah dimensi yang menggambarkan seseorang yang cenderung memiliki sifat keterbukaan terhadap hal baru. Hubungan yang tidak ditemukan antara *openness to experience* dengan regulasi emosi sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh sania sanevi (2022) namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Rozii & Johana (2019) mereka mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara *openness* dengan regulasi emosi.

Selain *openness to experience*, dimensi *extraversion* juga tidak memiliki hubungan dengan regulasi emosi. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji korelasi antara *extraversion* dengan regulasi emosi yang mendapatkan nilai signifikansi tepat di angka 0.05 dan nilai korelasi yaitu 0.181. Kedua variabel dapat dikatakan berkorelasi ketika nilai signifikansinya kurang dari 0.05. Dan pada hasil korelasi dimensi *extraversion* dengan regulasi emosi nilai signifikansinya berada tepat di 0.05 oleh karena itu aturan lainnya untuk pengambilan keputusan uji korelasi yaitu dengan membandingkan nilai korelasi dengan (*pearson correlation*) dan dengan r tabel, jika nilai korelasi / *pearson correlation* lebih besar dari r tabel maka kedua variabel dapat dikatakan berhubungan dan sebaliknya. Pada r tabel, total 85 responden dan level signifikansi 5% mendapatkan nilai 0.266. Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa dimensi *extraversion* tidak memiliki hubungan dengan regulasi emosi karena nilai korelasi yang lebih kecil dari r tabel $0.181 < 0.266$.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sania Sanevi (2022), ia juga tidak menemukan adanya hubungan antara *extraversion* dengan regulasi emosi dengan alasan bahwa *extraversion* merupakan sebuah *trait* yang menunjukkan sikap dimana seseorang lebih fokus dengan apa yang ada diluar dirinya sehingga tidak terfokus dengan apa yang ada dalam dirinya karena pada umumnya seseorang dengan tingkat *extraversion* yang tinggi dapat melakukan tindakan tanpa berpikir panjang. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rozi & Johana (2019) yang mendapatkan hasil bahwa *extraversion* yang memiliki hubungan dengan regulasi emosi.

Dimensi ketiga yang tidak memiliki hubungan dengan regulasi emosi adalah *neuroticism*. *Neuroticism* pada umumnya memiliki kecenderungan mengalami stress, kecemasan, takut, sedih, dan semacamnya. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Sania Sanevi (2022) bahwa tidak ada hubungan antara *neuroticism* dengan regulasi emosi. Regulasi emosi merupakan cara bagaimana seseorang dapat mengatur dan mengekspresikan emosi yang dimiliki. Ketika seseorang yang memiliki nilai *neuroticism* tinggi sering dihadapkan dengan situasi yang dapat memicu emosi negatif atau situasi yang penuh dengan tekanan maka ia akan cenderung merespon dengan emosi negatif yang dapat disebut berlebihan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara *big five personality* dengan regulasi emosi pada guru SMP di kecamatan Tomohon Tengah. Dari kelima dimensi *big five personality* yaitu *openness to experience*,

conscientiousness, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism* yang memiliki hubungan dengan regulasi emosi yaitu dimensi *conscientiousness* dan *agreeableness* dengan hubungan yang positif dan masuk ke kategori korelasi lemah. Oleh karena itu ketika tingkat *conscientiousness* dan *agreeableness* meningkat maka regulasi emosi juga dapat meningkat. Selain itu, hasil dari penelitian ini mendapatkan bahwa dimensi dari variabel *big five personality* yang lainnya yaitu *openness to experience*, *extraversion*, dan *neuroticism* tidak memiliki hubungan dengan regulasi emosi. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa H0, H1, H3, H5 ditolak dan H2, H4, H6 dapat diterima

Pada peneliti selanjutnya yang membahas topik yang serupa dengan penelitian ini alangkah baiknya agar melaksanakan penelitian dalam jumlah populasi dan sampel yang lebih besar agar dapat mengetahui lebih jauh mengenai hubungan antara kepribadian dengan regulasi emosi seseorang selain itu baiknya untuk peneliti selanjutnya juga dapat mencari tahu hubungan antara kepribadian dengan regulasi emosi berdasarkan kategori sampel penelitian yang lebih mendalam seperti perbedaan usia, jenis kelamin, bahkan institusi tempat bekerja karena hal-hal tersebut dapat saja mempengaruhi keadaan seseorang dalam hal ini regulasi emosi seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Feist, J., & Feist, G. (2009). *Theories of Personality*. United States of America: McGraw-Hill.
- Gaol, N. T. L. (2021). *Faktor-Faktor Penyebab Guru Mengalami Stres di Sekolah*. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 4(1), 17–28.
- Gross, J. J., Sheppes, G., & Urry, H. L.

- (2011). *Cognition and emotion lecture at the 2010 SPSP emotion preconference: Emotion generation and emotion regulation: A distinction we should make (Carefully)*. *Cognition and Emotion*, 25(5), 765–781. <https://doi.org/10.1080/02699931.2011.555753>
- Imani, L. T. (2017). *Pengaruh Trait Kepribadian Big Five Terhadap Kesejahteraan Psikologis Guru Sekolah Menengah Pertama*. <http://repository.unj.ac.id/id/eprint/27739/1/SKRIPSI%20LAZHURA%201125130055.pdf>
- Jahidi, J. (2014, Januari). *Kualifikasi Dan Kompetensi Guru*. *Administrasi Pendidikan : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana Universitas Galuh*, 2, 24-27. doi: <http://dx.doi.org/10.25157/adpen.v2i1.189>
- Mais, T. (2022, Desember 17). *detiksulsel.com*. Retrieved from <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6466353/siswa-sd-di-manado-diduga-dianiaya-gurunya-sampai-lebam-masih-trauma>
- Mais, T. (2023, Mei 24). *detiksulsel.com*. Retrieved from <https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal/d-6737003/guru-di-bitung-dipolisikan-gegara-pukul-siswa-pakai-mistar-hingga-memar>
- Purna, R. S., & Prawitasari, J. E. (2019, March). *Trait Relations: Openness, Conscientiousness, Extraversion, Agreeableness, Neuroticism*. *International Journal of Humanities and Social Science*.
- Radde, H. A., Nurrahmah, Nurhikmah, & Nur Aulia Saudi, A. (2021). *Uji validitas kontrak dari emotion regulation questionnaire versi Bahasa Indonesia dengan menggunakan confirmatory factor analysis*. *Jurnal Psikologi Karakter*, 1(2), 152–160. <https://journal.unibos.ac.id/jpk>
- Ramdhani, N. (2012, Desember 2). *Adaptasi Bahasa dan Budaya Inventori Big Five*. *Jurnal Psikologi*, 39.
- Roqib, M., & Nurfuadi. (2020). *Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/7229>
- Sanevi, S. (2022). *Hubungan Kepribadian Dan Regulasi Emosi Pada Blogger Forum Lingkar Pena (FLP)*. *Mercu Buana University Institutional Repository*.
- terasnkri. (2022, Maret 18). *terasnkri.com*. Retrieved from <https://terasnkri.com/2022/03/18/fakta-baru-kekerasan-guru-pada-siswa-di-smp-n-2-sinonsayang/>
- Tiwa, T. M. (2022). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Remaja di*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4. doi:<https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.8049>